

Kesadaran Beragama dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Dicky Setiady

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta

dicky.setiady20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak (indonesia)

Received: 15 September

Revised : 23 September

Accepted: 05 Oktober

Latar Belakang: Tradisi-tradisi kebudayaan Betawi yang bernilai ke-Islaman seringkali sulit dibedakan antara tradisi Islam dengan tradisi Betawi, karena nilai Islam sudah sangat ter-internalisasi kedalam tubuh kebudayaan Betawi.

Tujuan: kesadaran beragama dan pengalaman beragama orang Betawi khususnya di kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, bagaimana faktor penyebab timbulnya, dan hubungannya agama dengan tradisi Betawi.

Metode: metode penelitian kualitatif dengan pendekatan angket, serta pengambilan data dengan wawancara dan observasi

Hasil: didapatkan hasil bahwa 31 orang Betawi yang diteliti setuju dengan ungkapan orang Betawi itu Islam. Demikian pula dalam ritual keagamaan mereka mayoritas sadar akan keagamaan dengan terinternalisasinya nilai ke-Islaman kedalam diri mereka.

Kesimpulan: Setelah bahasan-bahasan sebelumnya maka dapat dilihat bahwa memang Betawi sangatlah erat dengan nilai-nilai keagamaan melalui hasil penelitian dengan mengambil mayoritas suara yang diperoleh dari 31 orang Betawi yang diteliti, dilihat dari rentang usia, usia anak-anak cenderung dalam kesadaran beragamanya dipengaruhi oleh ajakan-ajakan baik itu orang tua maupun orang-orang sekitar, maka dari itu penyediaan fasilitas untuk anak berkembang di masjid sangatlah berguna demi keberagamaan mereka.

Kata kunci: Kesadaran, Pengalaman, Beragama, Islam, Betawi, Kebon Jeruk, Jakarta.

Abstract (English)

Betawi and Islam are very attached to each other, so there is a mention that the Betawi people are definitely Muslim. Betawi cultural traditions that have Islamic values are often difficult to distinguish between Islamic traditions and Betawi traditions, because Islamic values have been deeply internalized into the body of Betawi culture. Looking at the current conditions, it is very interesting to find out how the religious awareness and religious experience of the Betawi people, especially in the Kebon Jeruk sub-district, West Jakarta, are the factors that cause this to arise, and the relationship between religion and Betawi traditions. Testing of the indigenous Betawi people in every kelurahan in the Kebon Jeruk sub-district was carried out using a qualitative research method with a questionnaire approach, as well as data collection by interview and observation. From this research, it was found that 31 Betawi people studied agreed with the statement that Betawi people were Muslim. Likewise, in their religious rituals, the majority are aware of religion by internalizing Islamic values into themselves. The ta'lim assembly is the main source for the formation of religious awareness and experience of the Betawi people with the great role of the ulama and habaib, coupled with the Betawi cultural tradition which is already like a religious tradition, increasing the power of religious awareness and shaping the religious experience of the Betawi people as well as possible.

Background: *Betawi cultural traditions that have Islamic values are often difficult to distinguish between Islamic traditions and Betawi traditions, because Islamic values have been deeply internalized into the body of Betawi culture.*

Objective: *religious awareness and religious experience of the Betawi people, especially in the Kebon Jeruk sub-district, West Jakarta, what are the factors that cause it, and the relationship between religion and Betawi traditions.*

Methods: qualitative research methods with a questionnaire approach, as well as data collection by interview and observation

Results: The results showed that the 31 Betawi people studied agreed with the statement that the Betawi people were Muslim. Likewise, in their religious rituals, the majority are aware of religion by internalizing Islamic values into themselves.

Conclusion: After the previous discussions, it can be seen that Betawi is indeed very close to religious values through the results of research by taking the majority of votes obtained from 31 Betawi people studied, judging from the age range, the age of children tends to be influenced by their religious awareness -Invitation to both parents and people around, therefore the provision of facilities for children to develop in the mosque is very useful for their religion.

Keywords: Awareness, Experience, Islam, Betawi, Kebon Jeruk, Jakarta

*Correspondent Author : Dicky Setiady

Email : dicky.setiady20@mhs.uinjkt.ac.id



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yasmin Zaki Shahab memperkirakan mengenai terbentuknya etnis Betawi yaitu sekitar tahun 1815-1893. Sebagai sebuah etnis kebudayaan, Betawi memiliki sejarah yang begitu panjang. Kehadirannya sebagai sebuah suku, tentu saja lahir dari sebuah rasa kesadaran bersama untuk meneguhkan identitas Betawi yang berbeda dengan etnis lainnya (Abdurrahman, 2019). Hal ini wajar karena sebuah etnis dapat terbentuk seringkali karena adanya kesamaan dalam geografis, adat istiadat, atau sejarah yang unik. Selain itu juga terdapat pengaruh dari ruang lingkup politik, agama, sosial, dan budaya. Jakarta sebagai *homebase* suku Betawi menjadi tempat bertemunya berbagai kebudayaan. Kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, dan mudahnya akses internet menjadikan semakin mudahnya pertemuan antar berbagai kebudayaan dalam satu wilayah. Selain itu, meningkatnya perekonomian berdampak pula pada perkembangan infrastruktur yang semakin pesat (Budiman, 2015). Pembangunan infrastruktur untuk

menunjang perekonomian menjadikan tempat tinggal orang betawi di alih fungsikan menjadi pusat perekonomian yang biasanya diisi oleh orang-orang non-betawi (Aulina & Nashori, 2012). Terpinggirkannya tempat tinggal orang betawi menjadikan tersingkirannya pula nilai-nilai kebudayaan betawi.

Setiap apa yang terjadi tersebut menimbulkan akibat yang sebenarnya berdampak cukup besar bagi keadaan sosial masyarakat. Secara umum, masyarakat Indonesia yang sangat multikultur dapat digolongkan atas dua kelompok, pertama adalah kelompok yang telah mengalami perubahan sosial tetapi ia hanya mengalami perubahan yang nilainya sedikit. Kedua, kelompok yang telah mengalami perubahan sosial bernilai besar (Miharja, Mulyana, & Izzan, 2019). Kelompok masyarakat yang pertama adalah kelompok masyarakat yang masih melaksanakan upacara-upacara adat maupun yang berkaitan dengan religiositas. Begitu pula dalam masyarakat betawi terbagi menjadi dua kelompok tersebut.

Mengenai keagamaan sendiri pada awalnya identitas orang betawi tampak rumit, kemudian terdapat usaha untuk mengidentifikasi dan mencirikan bahwa orang betawi begitu kuat kaitannya dengan agama Islam, bahkan dikenal istilah mengenai identitas kebetawian yaitu “orang-orang betawi adalah muslim” (Derani, 2013). Meskipun rata-rata orang betawi itu Islam sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tetapi tidak dapat dipungkiri pula ada beberapa orang betawi yang menganut agama non-Islam namun jumlahnya sangatlah sedikit. Meskipun begitu, agama Islam tetap mengakar sangat dalam pada kebudayaan betawi kita bisa melihat dalam berbagai upacara adat masyarakat betawi dalam menjalani kehidupan mereka. Memang tidak dapat dipungkiri pula, bahwa upacara adat dalam betawi tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membangkitkan emosi keagamaan. Emosi keagamaan tersebut timbul sebab keyakinan dan proses upacara adat betawi yang sangat didominasi oleh nilai-nilai keislaman. Terkadang kita seringkali sulit membedakan antara unsur agama dengan unsur adat (Alfahmi, 2020)

Selain itu terdapat pengaruh ulama dalam pembentukan emosi keagamaan dalam orang Betawi. Islam dan Ulama bagi masyarakat Betawi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Wakaf, 2006). Ulama memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat dalam pandangan masyarakat Betawi. Melalui faktor-faktor tersebut semakin mengeratkan Islam dan Betawi dengan emosi keagamaan orang-orang Betawi tersebut. Bahkan ustadz Abdul somad dalam ceramahnya di Badan Musyawarah (Bamus) Betawi bahwa sampai-sampai apabila orang betawi sedang memegang botol minuman pun kalau adzan ia letakkan karena bentuk kesadaran beragama atau emosi keagamaa orang betawi (Hamali, 2016). Pada era modern sekarang dengan berbagai perkembangan yang sudah disebutkan sebelumnya sangatlah menarik kita mengkaji eksistensi nilai

kesadaran beragama orang betawi sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Beserta dengan pengalaman beragama yang diterima orang betawi setelah mengalami berbagai benturan-benturan kebudayaan baik itu dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Masduki, Sos, & Yuliani Widianingsih, n.d.).

B. KAJIAN PUSTAKA

Keberagamaan Masyarakat Betawi, Menurut William James, Agama adalah perasaan dan pengalaman bani Insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai Tuhan. Menurut Yosep Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia, seperti halnya dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, dan sebagainya. Dalam Islam dikenal dengan istilah fitrah atau kecendrungan beragama, dimana manusia yang baru dilahirkan sudah membawa fitrah keagamaan dalam dirinya. Sebagaimana halnya hadis nabi Muhammad SAW (Jalaluddin, 2016).

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه الاسود بن سريع)

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Al-Aswad bin Sari’). Dari hadis diatas maka membuktikan bahwa dalam Islam anak yang baru lahir pun sudah menjadi manusia yang ber-Tuhan. Apabila ada orang yang memiliki pemikiran tidak percaya akan adanya Tuhan, maka itu bukanlah sifat pada asalnya. Melainkan terdapat pengaruh lingkungan yang memengaruhi pemikirannya (Mastanah, 2017).

Religiositas atau rasa beragama ini adalah ketika terjadi pengalaman batiniah individu ketika individu tersebut menyadari akan adanya Tuhan yang maha segalanya (Mulyadi, 2015). Dari kesadaran tersebut terus berproses sehingga terimplementasikan kepada bentuk ritual peribadatan yang berdampak kepada perilaku sehari-harinya. Untuk mengetahui seseorang capaian orang dalam beragama diperlukan dua istilah yang menjadi ruang lingkup dalam psikologi Agama, yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah bagian agama yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi (NURRAHMAN, 2020). Kesadaran beragama dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam kegiatan beragama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Pengalaman beragama seperti orang setelah melaksanakan ibadah ia menjadi merasa damai dan meneguhkan keyakinan bahwa agama yang ia jalani adalah agama yang benar sehingga timbul rasa konsisten dalam ibadahnya. Kesadaran beragama seperti ia tahu bahwa ia harus ibadah karena perintah agamanya maka itu termasuk kepada kesadaran beragama, lalu

didalam ibadahnya ia mengingat kepada Tuhannya maka itu bentuk kesadaran beragama pula.

Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam makalah, kebudayaan Betawi sangat erat dengan nilai ke-Islaman, maka dari itu dorongan keagamaan orang Betawi sangatlah besar. Bahkan sebelum mereka dinamai sebagai Betawi, orang-orang Betawi menyebut mereka dengan sebutan “Selam” yang asal katanya adalah dari kata Islam. Buya Hamka pun menegaskan akan ke-Islaman orang Betawi dengan mengatakan bahwa betapa kuatnya masyarakat Betawi dalam beragama Islam, dimana selama 350 tahun Indonesia dijajah Belanda tetapi sangat jarang terdengar orang Betawi yang masuk serani (sebutan untuk nasrani), orang Betawi menganggap bahwa masuk serani adalah sebuah aib yang besar (Rahmah, 2018). Sejarah tersebut sudah menandakan memang Betawi erat hubungannya dengan agama, yaitu agama Islam dan ini sudah menandakan sebuah kesadaran beragama.

Kesadaran beragama dan pengalaman beragama pada tiap jenjang usia, dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua memiliki perbedaan masing-masing (Saifuddin, 2019). Pada fase anak-anak disini berkisar pada rentang usia 6-12 tahun, pengenalan akan ketuhanan masih bersifat doktrin saja juga mengenali Tuhan sebagaimana yang ia lihat pada sekitarnya, begitupula dengan peribadatan yang masih pada taraf verbalis dan ritualis. Anak mengenal Tuhan dengan melihat kekaguman orang dewasa kepada Tuhan. Begitupula dalam menjalankan perintah agama masih dalam bentuk ia akan mendapat upah jika mengerjakannya. Anak masih belum mampu membedakan antara kehidupan yang bersifat lahiriah dengan kehidupan yang bersifat batiniah. Potensi beragama pada anak akan terus berkembang dan berfungsi optimal di kemudian hari jika melalui tahap pelatihan dan pembimbingan (Putra, 2019).

Berikutnya pada fase remaja kebanyakan para ahli mengelompokkan periode remaja pada rentang usia 13-21 tahun. Namun khusus untuk perkembangan ilmu jiwa agama dapat pula masa remaja diperpanjang menjadi 13-24 tahun. Menurut Abdul Aziz Ahyadi, kesadaran beragama pada masa remaja yang sangat menonjol adalah pengalaman akan ke-Tuhanan semakin bersifat individual yang berarti semakin sedikit pengaruh doktrin-doktrin dalam pemahaman akan ke-Tuhanan, keimanannya semakin menuju kepada realitas yang sebenarnya, dan peribadatannya mulai disertai dengan penghayatan yang tulus. Secara sosial, pada usia remaja mereka para anak akan menghadapi berbagai perbedaan-perbedaan nilai yang terjadi di lingkungannya, yang seringkali menimbulkan kegelisahan, khususnya apabila terjadi perbedaan antara nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh orang tua dengan kenyataan kehidupan yang ia dapati melalui interaksinya dengan lingkungan, maka ini disebut kontradiksi nilai.

Berlanjut pada usia dewasa, dimana pada usia ini ditandai dengan seseorang yang sudah mampu memahami faktor dan dampak atas perilakunya.

Ciri dan karakteristik keberagamaan di usia dewasa itu *pertama*, bergantung pada bagaimana keberagamaan ia pada fase anak-anak dan remaja. *Kedua*, ia sudah beragama dengan pemikirannya sendiri dan bukan lagi atas dasar ikut-ikutan. *Ketiga*, ia bersikap positif terhadap apa yang dibawa oleh ajaran agama dan ia mempelajarinya. *Keempat*, orang dewasa cenderung bersikap idealis. *Kelima*, beragama sudah dilandasi dengan rasa tanggung jawab. *Keenam*, orang dewasa sudah bersikap kritis terhadap ajaran agama dimana seringkali orang dewasa mampu mengevaluasi ajaran agama, oleh karena itu pada fase dewasa seringkali terjadi konversi agama. *Ketujuh*, orang dewasa dalam beragama didominasi oleh tujuan-tujuan sosial dan perubahan, daripada tujuan akhirat

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil wawancara dengan pendekatan angket serta melakukan observasi, dengan subjek penelitian terkontrol, yaitu orang Betawi yang tinggal di dalam kecamatan Kebon Jeruk. Terdapat tujuh kelurahan yang ada di dalam kecamatan Kebon Jeruk. Setiap kelurahan tersebut diambil sampel untuk diteliti lebih lanjut, baik itu dengan wawancara maupun observasi. Dari segi penentuan usia subjek penelitian ini sendiri, peneliti menggolongkan kepada tiga rentang usia, yaitu 6-12 tahun (anak-anak), 13-24 tahun (remaja), dan usia 24 tahun keatas (dewasa). Alasan peneliti mengambil sampel subjek penelitian dengan syarat-syarat dengan rentang usia tersebut adalah untuk mempermudah memberikan kesimpulan yang nantinya dapat mengkategorisasi kesadaran beragama dan pengalaman beragama mereka, lalu peneliti tidak mengkategorikan lansia kedalam penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui respon muda-mudi yang menghadapi globalisasi terhadap budaya Betawi dan keagamaan.

Usaha peneliti untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang ada adalah dengan observasi dan wawancara, dimana melalui metode tersebut peneliti berusaha membuktikan teori yang ada di bagian kajian pustaka dengan fakta yang terjadi di lapangan, melalui sampel-sampel yang sudah diteliti. Peneliti menganalisis tiap jawaban narasumber dengan memberikan konklusi yang sesuai dengan fakta yang didapatkan di lapangan. Setiap konklusi yang diberikan selalu dikaitkan dengan rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya, sehingga diusahakan mampu untuk menjawab setiap pertanyaan tersebut.

Penelitian dilakukan selama 5 hari dengan menggali informasi dari 31 narasumber orang Betawi dan mengobservasi bagaimana kedekatan anak-anak Betawi dengan agama melalui masjid dan lembaga pendidikan informal di kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Berbagai kesulitan dialami peneliti dalam memilah mana orang Betawi asli, mana yang hanya pendatang dari luar daerah Betawi. Dalam observasi sendiri peneliti melihat keadaan yang disana memang

menurut narasumber terkait memang terdapat keikutsertaan orang Betawi didalamnya. Peneliti berhasil mengambil 31 sampel untuk diwawancara yang terdiri dari 27 remaja (usia 13-24 tahun) dan 4 orang dewasa (usia lebih dari 24 tahun). Sampel anak-anak dilakukan dengan cara observasi melihat kepada keadaan beberapa masjid yang ada di daerah kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berusaha menggali informasi kepada orang Betawi di kecamatan Kebon Jeruk mengenai keagamaan mereka. Pertama-tama peneliti berusaha mengungkap klaim mereka tentang stigma bahwa sebutan predikat “orang Betawi” hanya untuk orang Islam saja, hasilnya cukup menarik bahwa dari 31 orang terdapat 29 orang yang setuju, mereka terdiri dari 25 suara dari kaum remaja dan 4 suara dari kaum dewasa. Sedangkan untuk yang mengatakan tidak setuju mereka terdiri dari 2 orang remaja. Peneliti menyimpulkan memang mayoritas orang Betawi mengakui akan klaim sebutan Betawi hanya untuk orang Islam.

Mengenai kesadaran beragama orang-orang Betawi, peneliti pertama-tama menanyakan mengenai kesadaran mereka akan kewajiban beribadah kepada Allah dengan bertanya mengenai respon mereka ketika mendengar adzan dikumandangkan, 28 orang menyatakan mereka segera bersiap untuk beribadah, sedangkan terdapat 2 orang dari kalangan remaja tidak bersegera bersiap melaksanakan ibadah, dan ada pula 1 orang dari kalangan remaja yang seringkali meninggalkan ibadah. Selanjutnya dalam menggali kesadaran beragama orang Betawi peneliti juga bertanya mengenai definisi “khusyuk” mereka dalam beribadah kepada Allah. Peneliti memberikan tiga pilihan kepada 31 narasumber untuk memudahkan mereka dalam menjawab.

Ketiga pilihan tersebut terdiri dari sekedar tidak memikirkan apapun, memahami bacaan salat, membaca bacaan salat diiringi dengan berzikir kepada Allah. Dari kalangan orang dewasa Betawi yang terdiri dari 4 orang, 2 orang mengatakan bahwa khusyuk dalam beribadah itu artinya tidak memikirkan apapun dalam salat, lalu 1 orang mengatakan bahwa khusyuk dalam beribadah itu dengan memahami bacaan salat, dan 1 orang mengatakan bahwa khusyuk dalam beribadah itu berarti membaca bacaan salat disertai dengan berzikir kepada Allah sepanjang salat. Sedangkan untuk kalangan remaja, terdapat 8 orang mengatakan bahwa khusyuk dalam beribadah itu berarti tidak memikirkan apapun dalam salat, lalu terdapat 8 orang pula mengatakan bahwa khusyuk itu berarti memahami bacaan salat, dan terdapat 11 orang remaja Betawi yang mengatakan bahwa khusyuk itu berarti membaca bacaan salat dengan diringi zikir kepada Allah. Dari sini mungkin peneliti menyimpulkan bahwa sebenarnya mayoritas orang Betawi meyakini akan kewajiban keberagamaan mereka dan adanya Allah yang wajib

disembah. Pendapat ini mungkin akan diperkuat lagi dalam bagian pengalaman beragama mereka.

Dalam menggali pengalaman beragama orang Betawi, peneliti pertama-tama menanyakan mengenai apa yang dirasakan subjek penelitian setelah ia melakukan ibadah. Jawaban dari pertanyaan tersebut semuanya mengatakan sama, yaitu setelah mereka melaksanakan ibadah maka menurut pengakuan mereka, ketenangan hadir kedalam diri mereka dan rasa akan kecintaan kepada Allah semakin besar dalam diri mereka. Meskipun dari pertanyaan sebelumnya, mereka ada yang tidak bersegera melakukan salat, mereka ada yang melupakan salat, dan beragam definisi khusyuk menurut mereka, tetapi dalam pengalaman setelah beribadah yang mereka rasakan semua sepakat tentang rasa tenang yang hadir setelah salat dan rasa kecintaan kepada Allah.

Sedangkan untuk usia anak-anak, mengenai kesadaran beragama dan pengalaman beragama mereka, melalui observasi dan wawancara dengan warga setempat, di daerah kelurahan Sukabumi Utara masjid-masjid masih banyak diisi oleh anak-anak baik Betawi maupun non-Betawi dan mereka sangat sering melantunkan shalawat sebelum dikumandangkannya adzan maghrib mereka sudah berkumpul di masjid menunggu pengurus masjid menyiapkan mic untuk mereka lalu pengurus masjid mendampingi mereka bershalawat, ini merupakan contoh bimbingan dan pendidikan keagamaan yang baik yang dilakukan di masjid, peneliti mengambil sampel di masjid Al-Anwar Sukabumi Utara, masjid Al-Akhyar, musholla Al-Awwabin, dan masjid Al-Madinah. Lalu untuk di daerah kelurahan Sukabumi Selatan, peneliti mendapatkan informasi dengan wawancara salah satu warga sekitar masjid Al-Falah mengatakan bahwa anak-anak tidak rutin melantunkan shalawat bergantung pada ajakan orang lain dalam melakukannya, sedangkan masjid Assirot menurut observasi peneliti banyak anak-anak yang bermain di lingkungan masjid dan meramaikan masjid untuk bersholawat dan sebagainya. Lalu untuk kelurahan Kebon Jeruk, peneliti mengambil sampel pada masjid As-Surur, anak-anak sangat rajin sekali mengisi sholawatan atau mengikuti pengajian disana, bahkan melalui wawancara dengan salah satu warga, bahwa menurutnya memang seharusnya masjid diramaikan anak-anak untuk bersholawat dan sebagainya. Untuk kelurahan Kedoya Selatan, melalui wawancara dengan salah satu warga sekitar musholla Nurul Huda, mengatakan bahwa anak-anak hanya kadang-kadang saja meramaikan musholla baik untuk bersholawat maupun yang lainnya. Di wilayah kedoya utara, tanpa menyebutkan nama masjidnya melalui wawancara dengan salah seorang warga, kegiatan anak-anak baik itu pengajian maupun bersholawat bersama, sangat sering dilakukan oleh anak-anak Betawi maupun non-Betawi, dan yang terakhir di daerah Duri Kepa, peneliti mengambil sampel di masjid Al-Ikhlas melalui wawancara dengan salah satu warga, mengatakan kegiatan yang ada di masjid Al-Ikhlas sangat ramai diisi oleh anak-anak baik itu Betawi maupun non-Betawi, kegiatan pengajian dan

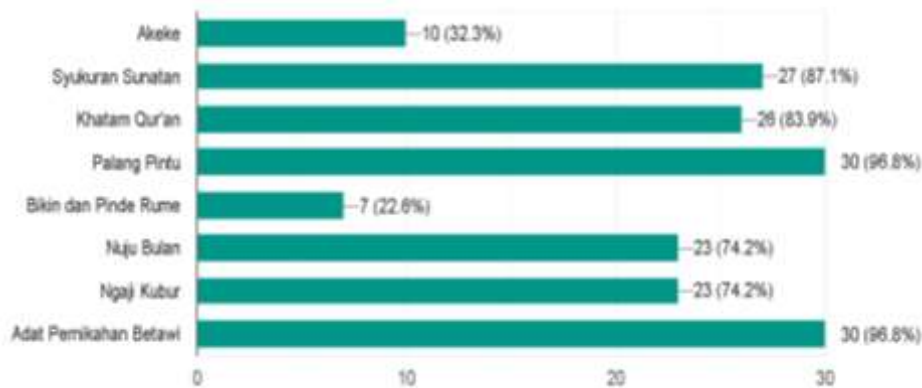
sholawatan bersama sering dilakukan anak-anak di masjid Al-Ikhlas serta pengurus masjid pun memfasilitasi hal tersebut.

Setelah semua jawaban itu, peneliti kemudian menggali lebih lanjut mengenai apa faktor yang melandasi jawaban-jawaban mereka itu. Sudut pandang yang dipilih peneliti adalah dari segi pendidikan keagamaan orang Betawi. Pertama-tama peneliti bertanya mengenai pengaruh pendidikan keluarga. Ternyata dari 31 orang Betawi yang diteliti terdapat 5 orang yang menganggap bahwa pendidikan keluarga tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan beragamanya. Kelima orang tersebut semuanya terdiri dari orang Betawi. lalu selanjutnya peneliti bertanya mengenai pendidikan agama selain keluarga yang memengaruhi keberagamaan mereka. Terdapat 22 orang menjawab bahwa yang paling berpengaruh adalah pengajian atau majelis ta'lim yang ada di sekitar mereka, terdapat 6 orang menjawab bahwa pendidikan agama di sekolah formal lebih memengaruhi keberagamaan mereka, dan terdapat 3 orang menyatakan bahwa pondok pesantren lebih memengaruhi keberagamaan mereka. Jika dilihat dari geografis kecamatan Kebon Jeruk ini sendiri sangat sedikit pondok pesantren yang berdiri di wilayah ini dibanding dengan keberadaan majelis ta'lim yang sangat menjamur di Jakarta. Jawaban 5 orang yang mengatakan bahwa pendidikan keluarga tidak terlalu memengaruhi keberagamaan mereka pun, menurut 4 orang dari mereka pendidikan di majelis ta'lim-lah yang lebih berpengaruh terhadap keberagamaan mereka, sedangkan satu orang lagi mengatakan bahwa pendidikan sekolah formal lebih berpengaruh terhadap keberagamaannya.

Jika dilihat dari hasil penelitian tersebut yang mengatakan bahwa majelis ta'lim lebih memengaruhi keberagamaan orang Betawi, maka tentu saja itu semua tidak lepas dari peran habaib dan para ulama yang ada di wilayah kecamatan Kebon Jeruk. Memang benar saja pandangan peneliti tentang peran habaib dan ulama memanglah sangat besar, subjek penelitian yang peneliti coba gali informasi dari 31 orang yang diteliti tidak ada yang mengatakan tidak berpengaruh, hanya saja terdapat 2 orang yang tidak terlalu memperhatikan pengaruh dan menganggap peran ulama dan habaib biasa saja. Namun, mereka tidak memilih pilihan tidak berpengaruh di dalam angket yang diberikan, maka itu menandakan bahwa mereka juga mengakui peran ulama dan habaib, hanya saja tidak terlalu mengindahkan.

Jika kita melihat fenomena dakwah yang ada sekarang ini, banyak sekali para ustadz atau para habaib yang membuat kanal youtube atau media sosial yang lainnya untuk berdakwah. Namun sudah pasti konten media sosial tersebut bercampur dengan konten yang sifatnya bertengan dengan agama maupun norma yang ada. Peneliti tertarik menggali informasi dari 31 orang yang diteliti tersebut mengenai pengaruh media sosial terhadap keberagamaan mereka. Dari jawaban mereka terdapat 29 orang yang mengatakan bahwa pergerakan media sosial sangat memengaruhi mereka dalam mempelajari agama sedangkan 2 orang lagi

mengatakan tidak berpengaruh, mereka adalah golongan remaja. Selanjutnya, mengenai tradisi Betawi sendiri peneliti berusaha mengetahui pengetahuan 31 subjek penelitian mengenai tradisi Betawi. Hasilnya sebagai berikut:



Hasil diatas memang dipengaruhi oleh eksistensi tradisinya sendiri, untuk kalangan dewasa mungkin mengetahui tradisi yang cenderung di era sekarang sudah sedikit. Namun untuk golongan remaja mereka hanya mengetahui tradisi-tradisi yang masih terkenal sampai sekarang seperti palang pintu dan adat pernikahan Betawi, namun tetap saja yang mereka tahu dari adat pernikahan Betawi pun tidak mendalam. Peran media sosial pun sebenarnya 29 orang dari mereka mengatakan penting untuk pengetahuan mereka akan kebudayaan Betawi. Lalu, peneliti mencoba mengkaji lebih lanjut hubungan antara tradisi tersebut dengan kesadaran beragama dan pengalaman beragama mereka. Hasilnya dari 31 orang subjek penelitian hanya 1 orang saja yang mengatakan bahwa itu biasa saja dan tidak terlalu berpengaruh, namun ia juga tidak mengatakan tidak berpengaruh. Sedangkan 30 orang mengatakan berpengaruh, bahkan 14 orang dari mereka mengatakan sangat penting terhadap keberagamaan mereka.

Terdapat tradisi pula yang sangat sering dilakukan oleh orang Betawi baik itu di majelis ta'lim maupun di setiap acara-acara yang dilakukan orang Betawi, yaitu maulid. Bahkan melalui pengalaman dan observasi peneliti, tradisi orang Betawi di daerah kelurahan Kebon Jeruk, mereka sebelum melaksanakan akad nikah pun melakukan tahlil dan maulid terlebih dahulu. Melihat tradisi tersebut, peneliti pun ingin mengetahui seberapa besar pengaruh maulid kepada 31 orang subjek penelitian tersebut. Maka betul saja maulid membawa pengaruh yang besar terhadap kesadaran beragama dan pengalaman beragama mereka, bahwa 30 orang dari mereka mengatakan maulid berpengaruh terhadap keberagamaan mereka dan hanya satu orang yang mengatakan tidak berpengaruh, bahkan 18 orang dari 30 orang tersebut menegaskan bahwa maulid sangat berpengaruh terhadap kesadaran beragama dan pengalaman beragama mereka.

Sebagai penutup, peneliti meminta para subjek penelitian menyampaikan seberapa pentingnya agama dan mempelajarinya bagi mereka. Pertanyaan ini nantinya sangat berpengaruh pada hasil kesadaran beragama mereka. Jawaban mereka beraneka ragam, dan semua mengatakan sangat penting, dengan alasan menghadapi zaman yang penuh fitnah dan sebagainya, dengan melihat kepada keselamatan diakhirat, dengan melihat bagaimana kita bertindak dilingkungan masyarakat, juga ada yang menganggap bahwa hidup tanpa ada agama selama 3 hari maka itu akan membawa kita kepada matinya hati, lalu ada pula yang mengatakan bahwa mengetahui ilmu agama itu sangat wajib bagi orang Betawi sampai mengatakan bahwa orang Betawi yang tidak bisa mengaji maka ia belum bisa disebut sebagai orang Betawi, dan juga ada yang mengatakan bahwa suatu kampung yang tidak ada kegiatan agama didalamnya maka kampung itu pasti akan hancur. Dari pernyataan tersebut sangat menegaskan akan kesadaran pentingnya beragama bagi masyarakat Betawi.

KESIMPULAN

Setelah bahasan-bahasan sebelumnya maka dapat dilihat bahwa memang Betawi sangatlah erat dengan nilai-nilai keagamaan melalui hasil penelitian dengan mengambil mayoritas suara yang diperoleh dari 31 orang Betawi yang diteliti, dilihat dari rentang usia, usia anak-anak cenderung dalam kesadaran beragamanya dipengaruhi oleh ajakan-ajakan baik itu orang tua maupun orang-orang sekitar, maka dari itu penyediaan fasilitas untuk anak berkembang di masjid sangatlah berguna demi keberagaman mereka. Sedangkan pengalaman beragama mereka lebih kepada melihat figur seseorang disekitarnya maka timbullah pengalaman beragama, seperti melihat temannya bersholawat dan ternyata timbul rasa senang dalam hati mereka akan kegiatan tersebut. Sesuai dengan teori yang ditulis oleh Ahmad Saifuddin dalam bukunya, yang ia menutip dari Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwa perasaan akan ketuhanan dan keagamaan anak akan muncul dan berkembang setelah ia melihat reaksi orang sekitarnya yang disertai dengan emosi dan perasaan tertentu.

Sedangkan pada remaja Betawi mereka memang dibekali akan dogma keagamaan yang sangat kuat melalui tradisi dan pendidikan yang berkembang di masyarakat Betawi. mereka sudah bisa menjelaskan pentingnya beragama untuk mereka dan mengetahui bagaimana perasaan mereka dalam beribadah serta mengetahui bagaimana khusyuk yang seharusnya dengan alasan yang mereka pahami. Meskipun begitu mereka walaupun nilainya minoritas, tetap mengalami dinamika naik turunnya iman, seperti mereka para subjek penelitian 100% mengalami ketenangan dan kecintaan kepada Allah setelah mereka melakukan ibadah namun tetap saja ada yang menjawab setelah mendengar azan ia tidak bersegera melaksanakan ibadah maupun sering melakukan ibadah. Juga pada daya khusyuk dalam ibadah sendiri, meskipun sudah mengalami pengalaman beragama

yang penting setelah beribadah, namun dalam khusyuk ia masih sekedar tidak memikirkan apapun belum beranjak ke model berikutnya.

Ini semua sebenarnya adalah hal yang lumrah akan naik turunnya iman bahkan itu semua nilainya minoritas dalam penelitian ini, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana kesadaran beragama tersebut sudah terbentuk diusia remaja pada kalangan masyarakat Betawi. Berbeda dengan anak-anak yang masih butuh stimulus dalam melaksanakan kegiatan beragama. Mayoritas remaja Betawi sudah memahami akan pentingnya mengikuti organisasi keagamaan seperti majelis ta'lim dengan mempelajari agama dan sebagainya, yang semua itu berguna untuk keagamaan mereka. Keagamaan remaja Betawi dipengaruhi pula oleh lingkungannya yang membentuk perasaan keagamaannya yang dapat dilihat dari jawaban-jawaban mereka sebelumnya bahwa perasaan agamis tersebut tidak akan timbul jika tidak berada dalam lingkungan yang agamis.

Pada kesadaran beragama dan pengalaman beragama orang dewasa, semakin kuat lagi dengan adanya keyakinan yang teguh dan kesadaran akan beribadah kepada Tuhan yang kuat sebagaimana analisis penelitian sebelumnya, dari jawaban mengenai pentingnya agama dapat dilihat bahwa mereka rata-rata selain untuk persiapan bekal di akhirat, juga menurut mereka sudah menggunakan agama sebagai bahan dalam menghadapi persoalan hidup. Ini sesuai dengan teori bahwa orang dewasa sudah hidup dengan landasan agama maupun landasan norma-norma sosial yang ada dan pemilihan tersebut melewati pemikiran yang matang dan orang dewasa cenderung realistis, sehingga norma agama diterapkan dalam sosialnya.

Mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran beragama dan pengalaman beragama orang Betawi terdapat pada pendidikan agama mereka. Pendidikan agama masyarakat Betawi kecamatan Kebon Jeruk yang banyak berpengaruh adalah pendidikan majelis ta'lim. Sesuai dengan teori seorang Dr. Ahmad Irfan mengenai kedekatan orang Betawi dengan majelis ta'lim dengan menjamurnya majelis ta'lim di Jakarta meskipun terdapat pondok pesantren juga, namun di majelis ta'lim-lah nilai-nilai pendidikan Islam banyak terinternalisasikan oleh masyarakat Betawi, karena posisinya yang menyatu dengan pemukiman masyarakat. Dalam majelis ta'lim tersebut tak lepas dari peran ulama dan para habaib, semua subjek penelitian setuju akan hal itu, ini sesuai dengan perkataan yang menyebutkan bahwa masyarakat Betawi akan selalu melekat akan peran agamawannya. Ulama sebagai salah satu komponen sosial dalam struktur sosial Islam, oleh karena itu ulama dan masyarakat Betawi tidak dapat dipisahkan bahkan diibaratkan dengan dua sisi mata uang. Dalam masyarakat Betawi habaib dan para ulama memiliki kedudukan terpandang dalam kehidupan sosial.

Dalam tradisi Betawi sendiri sangat erat dengan nilai-nilai ke-Islaman, yang dimana para subjek penelitian pun mengakui akan hal itu, dan meyakini

semua itu berpengaruh kepada kesadaran dan pengalaman beragama mereka. Karena eratnya upacara budaya Betawi dengan nilai keagamaan maka bisa dikatakan sebagai upacara keagamaan. Terdapat hubungan antara sikap keagamaan dan tradisi keagamaan dimana keduanya saling memengaruhi satu sama lain. Bahwa sikap keagamaan mendukung sebuah tradisi keagamaan, sedangkan tradisi keagamaan mengambil peran sebagai pemberi nilai-nilai dan norma-norma pada perilaku keagamaan seseorang. Oleh karena itu, pengalaman beragama dan kesadaran beragama dibentuk oleh tradisi keagamaan yang dimana terbentuk pula suatu sikap keagamaan yang sesuai dengan adat dan lingkungan tradisi keagamaan tertentu.

BIBLIOGRAFI

- Abdurrahman, Abdurrahman. (2019). Kesadaran Beragama Pada Anak. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 56–68.
- Alfahmi, Faiz Fikri. (2020). Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi. *Islamika; Jurnal Agama, Pendidikan, Sosial Budaya*, 11(2), 47–63.
- Aulina, Belladina, & Nashori, Fuad. (2012). Religiositas dan Stres Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 21–28.
- Budiman, Haris. (2015). Kesadaran beragama pada remaja islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16–26.
- Derani, Saidun. (2013). *Ulama Betawi perspektif sejarah*.
- Hamali, Syaiful. (2016). Karakteristik keberagamaan remaja dalam perspektif psikologi. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 81–98.
- Jalaluddin, Ibu Madrasah Umat. (2016). *Fungsi dan Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidikan Kodrati*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Masduki, Damayanti, Sos, S., & Yuliani Widianingsih, S. S. (n.d.). *PENGALAMAN PEMILIH PEMULA DI BELANTARA INFORMASI PILPRES 2019*.
- Mastanah, Mastanah. (2017). Tradisi Barzanji dalam Majelis Taklim di Betawi di Era Dunia Modern. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 5(1), 112–124.
- Miharja, Deni, Mulyana, M., & Izzan, Ahmad. (2019). *Islam, ethnicity, and the politics of cultural identity among Betawi muslims in Jakarta*.
- Mulyadi, Mulyadi. (2015). Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa Dan Lansia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 1(1), 44–55.
- NURRAHMAN, NURRAHMAN. (2020). Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994. Abdullah, Faisal. *Bakat dan Kreativitas*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2008. Abdurrahmansyah, Adida Igandi, dan Syarifah. "Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Virus Kelas X di SMA Negeri 1 Sanga Desa." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 8, no. 2 (2019): 103-112. Administrator, "Visi dan Misi", diakses dari <https://www.man2palembang.sch.id>, Tanggal 2 Mei 2020, pukul 15.00 WIB. Administrator. "Sejarah Singkat." diakses dari <https://www.man2palembang.sch.id>, pada tanggal 2 Mei 2020, pukul 14.40 WIB. Ahmadi, Abu dan WidodoSupriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013. Al-Mubarakfuri, Syaikh Syafiyyurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir*. Dialihbahasakan: Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016. Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013. Annur, Saiful. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

- Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008. Ansyar, Mohammad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2017. Anwar, Bakri. "Model Pembelajaran Metaphorming." *Shaut Al-Arabiyah* 7, no. 1 (2019): 78-90. Asrori, M. *Perkembangan Peserta Didik: Pengembangan Pedagogis Guru*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015. Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Dialihbahasakan: Abdul Hayyie al Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2013. ———. *Tafsir Al-Wasith*. Dialihbahasakan: Muhtadi. Depok: Gema Insani, 2012. Aziz, Rahmat. *Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2014. Craft, Anna. *Membangun Kreativitas Anak*. Dialihbahasakan: M. Chairul Annam Depok: Inisiasi Press, 2000. Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga, 2011. Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Pesada, 2014. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2010. Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2017. Djamarah, Syaiful Bahar. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014. *Dokumentasi Tata Usaha MAN 2 Palembang*. Faqih, Allamah Kamal, Dkk. *Nur Al-Quran: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Quran*. Dialihbahasakan: R. Hikmat Danaatmaja. Jakarta: AlHu.... UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG.
- Putra, Pristian Hadi. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Rahmah, Nur. (2018). Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad Ke-19 Dan Ke-20 M. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 195–226.
- Saifuddin, Ahmad. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Kencana.
- Wakaf, Direktorat Pemberdayaan. (2006). *Fiqih Wakaf*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Dirjen Bimas Depag RI.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).